

**VISI PENDIDIKAN TINGGI SEBAGAI PUSAT PERADABAN
MENUJU KAMPUS SEBAGAI PUSAT
PEMBANGUNAN BUDAYA**

Oleh :

Drs. I Made Sila, M.Pd

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Dwijendra

Abstrak

Sejatinya hidup manusia adalah selalu berpikir, bersikap, dan berbuat untuk menuju kehidupan yang lebih baik dalam rangka memperbaiki kehidupan ini menuju moksha (Mokshartam Jagadita). Namun, kehidupan yang dihadapi oleh manusia selalu akan berubah sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Hidup adalah kompetisi selalu akan terjadi perlombaan antara pendidikan dan keruntuhan, dimana nilai dan etika yang dihasilkan oleh pendidikan selalu akan tergerus oleh perubahan zaman. Karena demikian alangkah mulianya visi yang kita miliki untuk membangun peradaban, menuju masyarakat ilmiah yang berbudaya, sehingga kita memiliki jati diri dan dapat meminimal mungkin dampak negatif dari aruh perubahan dan globalisasi.

Kata kunci : visi pendidikan tinggi, peradaban dan budaya

I. PENDAHULUAN

Visi pendidikan nasional adalah membangun manusia Indonesia yang kompeten dan kompetitif, untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berakhlak mulia, berkeahlian, berdaya saing, maju dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di dukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, bertaqwa dan beriman, cinta tanah air, mentaati hukum, menjaga lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, disiplin, serta memiliki etos kerja yang tinggi.

Visi dan misi tersebut disamping sebagai petunjuk arah (*lead starr*) sekaligus akan menjadi tantangan dan beban bagi dunia pendidikan, terlebih-lebih adanya keinginan dan cita-cita berotonom dalam pelaksanaan pendidikan tanpa di dukung oleh perencanaan, SDM, dana dan target yang sistematis sebagai suatu keniscayaan untuk mencapainya. Hal tersebut nampaknya masih sebagai bumerang dalam menghadapi tantangan yang serius, pasalnya

keinginan dan cita-cita tersebut belum sejalan dengan tujuan yang ditetapkan (*wants and needs*).

Menyimak kenyataan tersebut perguruan tinggi harus secara terus menerus melakukan pengkajian, merepleksi diri, menyadari tentang posisi dan target yang ditetapkan untuk menjadikan kelemahan sebagai tantangan, mengubah tantangan sebagai peluang untuk membangun kekuatan. Jangan sampai kehilangan peran vital dan semangat inovatif konstruktif, jangan sampai alergi pada kritik dan saran, selalu ingin mempertahankan status quo, sampai membutakan pikiran jernih dalam nurani. Pengelolaan perguruan tinggi selalu saja dibayangi hal-hal yang “menyeramkan” seperti hantu di siang bolong, oleh status, akreditasi, dana dan subsidi, persaingan legalitas-legalitas, image/citra dan status lainnya. Padahal kalau konsep pembangunan peradaban dan pembangunan kampus sebagai pusat budaya dapat berjalan, rasanya tidak ada yang tidak mungkin pasti bisa dicapai.

Konsep Hindu (*winaya, wiweka, thiaga*) diramu dalam *trikaya parisudha*, berpikir dengan melakukan perencanaan yang baik (*winaya*), berbuat secara terarah dan sistematis dengan sasaran dan target yang jelas (*wiweka*), niscaya hasilnya akan tercapai dengan lebih baik (*thiaga*), Fokus pembahasan dalam makalah ini adalah bagaimana menjadikan visi Pendidikan Tinggi untuk pembangunan peradaban dan kampus menjadi pusat pembangunan budaya, sedangkan tujuan yang diharapkan menggugah seluruh *civitas akademika* untuk membangun jati diri untuk mewujudkan dan mencapai tujuan tersebut.

II. PEMBAHASAN

Meninjau kembali peradaban Universitas Dwijendra sebagai lembaga Ilmiah yang memiliki pola pokok ilmiah budaya, sastra, dan agama. Yayasan Dwijendra didirikan dalam rangka membangun masyarakat Bali tanpa meninggalkan jati dirinya yaitu agama dan budaya disamping untuk meningkatkan kualitas masyarakat Bali menjadi manusia beriman dan berwawasan budaya tapi berpikir kritis dan rasional. Maka ke depan Univeritas Dwijendra membuka diri dalam perkembangan global menjadi universitas yang bersifat terbuka untuk membangun peradaban bangsa yang bersifat nasional.

Mengembangkan Universitas Dwijendra dalam membangun image/citra yang positif menjadi universitas terbuka bagi seluruh anak bangsa. Mengingat pertumbuhan dan perkembangan budaya nasional dengan interaksi budaya lokal dan global seperti di atas telah memberikan kesadaran kepada pembentukan kepribadian bangsa Indonesia yang bersifat

monopluralistik. Dengan sebuah adagium yang dapat digambarkan dalam karakter kehidupan yang memiliki kemampuan *Think Globally, Act Locally, and Commit Nationally*. Karena jati diri Universitas Dwijendra seperti yang telah diuraikan di atas menuntut dan menantang Universitas Dwijendra untuk membangun sikap positif terhadap nilai-nilai lokal dan dijadikan sebagai kekuatan untuk bersaing ditingkat global, tanpa melupakan jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Membangun kesehatan organisasi Pendidikan Tinggi agar dapat bersaing secara sehat dan kompetitif menuju universitas unggulan. Manajemen universitas dibangun secara kolegial, akuntabel, kredibel, bertanggung jawab dan berkeadilan sehingga dapat memanfaatkan keunggulan strategis secara lebih optimal, dapat menjamin tatanan manajemen Universitas Dwijendra menuju kemandirian dalam menentukan kebijakan yang mencakup bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat (Tri Dharma Perguruan Tinggi). Tatanan baru dengan asas kemandirian akan merupakan perangkat yang memperlancar pelaksanaan peran-peran universitas dan pemenuhan harapan-harapan atau cita-cita Universitas Dwijendra. Kemandirian ini juga diperlukan untuk mewujudkan institusi Universitas Dwijendra yang efektif, dan efisien dalam pengelolaannya serta akuntabel kepada masyarakat/*stakeholders*.

Kemandirian sebagai perguruan tinggi yang otonom harus diartikan sebagai peningkatan tanggung jawab dan peran Universitas Dwijendra dalam membangun bangsa melalui peningkatan sumber daya manusia dan intelektualitas masyarakat Indonesia. Dengan kemandiannya, Universitas Dwijendra dapat meningkatkan perannya sebagai kekuatan penting dalam mengembangkan institusi pendidikan yang terdepan dalam mutu dan terbaik dalam pelayanan, khususnya di Bali, dan Indonesia pada umumnya.

Meningkatkan kesejahteraan seluruh civitas akademika berdasarkan konsep Tri Hita Karana menuju Mokshartham Jagaditha. Pengembangan konsep Tri Hita Karana menjadi konsep pengembangan keseluruhan universitas yaitu menuju kebahagiaan (*mokshartham jagaditha*) dengan menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan (*Parahyangan*) sebagai pencipta segala isi di dunia ini/kehidupan, selaras dengan lingkungan (*Palemahan*) sebagai tempat kita melaksanakan kehidupan, selaras dengan sesama manusia (*Pawongan*).

Rumusan Visi Universitas Dwijendra yang berbunyi “ berguna, berbudaya, mandiri dan sejahtera “ (Naya Mantera), merupakan harapan/keinginan Undwi untuk menjadi aktor utama yang berkontribusi langsung terhadap pemecahan masalah-masalah agama, budaya dan sastra serta mendorong terbentuknya masyarakat ilmiah yang berkarakter dan berbudaya.

Apabila seluruh civitas akademika masih terobsesi menjadi yang lebih baik (bukan yang terbaik) mulai dari perencanaan, proses, dan pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dengan menerapkan total quality management, yang diaudit dan dilakukan oleh badan penjaminan mutu. Sehingga nantinya tidak akan ribet, lembur sampai pagi, pusing ketika menjelang akreditasi dan menentukan kualitas lulusan. Semua proses berjalan seperti aliran sungai menghindari rekayasa yang berlebihan sebagai wawasan kekinian, mampu memberikan respon dan tuntutan zaman menuju masa depan sebagaimana harapan kita, mengambil yang baru menuju yang lebih baik.

Universitas sebagai institusi ilmiah harus berani memberikan konstruksi bangunan bagi proses terbentuknya :

- a. Kultur budaya *clean* (bersih dari budaya gurita dan virus KKN)
- b. Membangun masyarakat yang berperadaban dan tercerahkan (*civil society*)
- c. Membangun masyarakat yang menghargai profesionalisme masyarakat yang mampu menelaraskan sikap spritual dan emosional, intelektual dan keterampilan.

Patut kita bersyukur Universitas Dwijendra dalam konteks empiris kekinian telah menancapkan panji efishemologi : *manyama braya, rahayu kapanggih*. Moto ini begitu mendalam artinya perlu seluruh civitas dapat memaknai demi terbentuknya atmosfer akademis kampus berjalan kondusif.

Secara umum, pendidikan tinggi swasta menghadapi kendala dilematis dalam pencapaian otonomi pendidikan, disatu sisi perguruan tinggi diharapkan dapat berkembang dengan visi dan misi yang dikembangkan, namun belum mampu mengembangkan kemandirian dalam bidang SDM, pendanaan dan pengelolaan. Sedangkan di satu sisi pihak pemerintah menetapkan standar institusi yang baku bagi seluruh perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Sehingga penjabaran kurikulum dalam pembelajaran menjadi stagnan dan statis karena ketidak mampuan perguruan tinggi dalam memahami kaidah-kaidah atau standar-standar yang diterapkan oleh pemerintah. Apabila perguruan tinggi tidak mampu lagi melakukan improvisasi dan melihat tantangan ke depan sebagaimana lulusan yang diharapkan menjadi cikal bakal dalam pembangunan peradaban.

Dalam mengatasi masalah tersebut perlu adanya perubahan paradigma dalam pengelolaan perguruan tinggi :

Menyadari bahwa pendidikan adalah sesuatu proses dalam menuju kesempurnaan tanpa batas karena demikian seluruh civitas akademika harus menjalankan tugasnya dengan hati nurani penuh dedikasi dan tanggung jawab baik moral maupun akademis.

1. Penyelenggara pendidikan mempunyai komitmen yang tinggi untuk mengabdikan dan merasakan bahwa kegiatan pendidikan sebagai panggilan tugas bukan sekedar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan. Memiliki ketajaman visi dan misi serta kecanggihan metodologi untuk mengabdikan pada nilai kemanusiaan.
2. Secara filosofis, kampus merupakan wahana pengembangan dan pembangunan budaya. Dalam pemberdayaan manusia disamping sebagai objek dan sekaligus subyek pemberdayaan, dimana visi utamanya adalah tentram, sejahtera dan bahagia (*Mokshartam Jagaditha*). Sehingga atmosfer kampus harus dibangun dalam konsep kebersamaan, saling asah, asih dan asuh (*menyama braya*) menuju tatanan masyarakat kampus yang penuh kenyamanan, kebahagiaan, keceriaan dan memiliki optimisme masa depan yang cerah dan gemilang (*rahayu kapanggih*).
3. Kegiatan belajar mengajar harus dipahami sebagai pertumbuhan dan perkembangan religius, sosial, pengetahuan dan keterampilan). Pendidikan merupakan institusi bercorak teologis dimana *learning out comes* harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk manusia menjadi dirinya sendiri, sehingga konsep pendidikan harus disesuaikan dengan realitas sosial yang ditelaah secara kritis dan rasional.

Akhirnya bila visi dan misi universitas ingin diterjemahkan dalam pembentukan peradaban, maka seluruh *civitas akademika* seyogyanya mulai merefleksikan diri, apakah kita sudah berbuat untuk itu?, apakah itu hanya akan menjadi slogan? Jawabannya ada pada nurani kita bersama.

III. PENUTUP

Menyimak hasil pembahasan tersebut, maka kedepan suka tidak suka seluruh *civitas akademika* harus selalu berjuang untuk mewujudkan visi dan misi universitas menjadikan visi tersebut sebagai suatu target dan sasaran yang ingin diwujudkan dalam realitas kehidupan kampus.

Perguruan tinggi sebagai institusi ilmiah diharapkan mampu mengembangkan ilmu yang berbasis pada etika dan moral. Sesuai dengan visi dan misi universitas, maka idealnya perguruan tinggi menjadi pusat dan mampu mengorganisasi berbagai kecerdasan sosial (*organised intelegensi*) untuk membangun masyarakat yang beradab (*civil society*).

DAFTAR PUSTAKA

- Kaelan, H. 2003. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025: Desain Induk*. Jakarta: Tanpa Penerbit.
- Somantri, M.N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sukadi. 2006. Pendidikan IPS sebagai Rekonstruksi Pengalaman Budaya Berbasis Ideologi Tri Hita Karana (Studi Etnografi tentang Pengaruh Masyarakat terhadap Pelaksanaan Program Pendidikan IPS di DMA Negeri 1 Ubud). Disertasi (tidak dipublikasikan). Bandung: UPI Bandung.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas RI.
- Van Scotter, R.D. et al. (1985). *Social Foundations of Education. Second Edition*. Englewood Cliffs, New jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Widja, I.G.2009. *Pendidikan sebagai Ideologi Budaya : Suatu Pengantar ke Arah Pendidikan Kritis*. Denpasar: Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Williams, R.T. dan Megawangi, R. 2010. *Kecerdasan Plus Karakter*. www.teknologiotak.com. Diunduh Mei 2010.
- Winataputra, U.S.(2001). Jati diri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi (Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS). Disertasi (tidak dipublikasikan). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.